

By H. Mulyadi

Abstract : Selama ini, orientasi pendidikan Islam mengalami ketidaktepatan dan ketidakjelasan yang digunakan. Ketidaktepatan orientasi ini, sekurung-kurangnya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Pertama, pemahaman tentang pendidikan agama selalu diorientasikan pada belajar agama. Kedua, karena tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi pendidikan agama, sehingga hal-hal prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan. Sehingga nuansa pengajaran agama (Islam) cenderung bersifat fiqh oriented. Dan Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama. Sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit serta konteks yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan integrasi ilmu dan wahyu sebagai dasar pijakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Oleh: Mulyadi

Pendahuluan

Telah banyak para pakar pendidikan Islam dan pendidikan, mereka berbicara dan memberikan serta melahirkan teori-teori tentang pendidikan (Islam). Agar dapat mengangkat mutu dan kualitas pendidikan (Islam) dari keterpurukannya. Alasan mereka teori-teori yang telah dipraktikkan oleh pendidikan Islam sekarang ini tidak sanggup dan belum dapat menjawab dalam melahirkan out-put yang bermutu untuk dapat bersaing. Namun sejauh ini, tawaran teori-teori dan pemikiran itu belum mempunyai imbas yang signifikan terhadap out-put (produk) pendidikan Islam dalam menghadapi era sekarang ini (era globalisasi dan modernisasi) dan peradaban. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sayyed Hossein Nasr:

“Krisis dunia Islam kontemporer telah mengarahkan perhatian banyak cendekiawan muslim kepada persoalan pendidikan dan memancing pemeriksaan ulang atas sistem pendidikan Islam yang telah terlupakan selama seratus tahun yang lalu disebagian besar negeri-negeru Islam.”¹

Memikirkan perkembangan pendidikan Islam ditengah air sekarang ini, terkadang kita hampir berputus asa, yang notabene mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi belum bisa menjelmakan sebagai sebuah kekuatan perubahan yang diperhitungkan oleh orang dan peradaban lain. Sehingga para pakar pendidikan mulai beragumentasi untuk merombak² berbagai elemen-elemen yang menunjang pendidikan

¹ Sayyed Hosein Nasr. *Islam Tradisi: Ditengah Kancah Dunia Modern*. (Bandung: Pustaka. 1994), hlm. 150

² Misalnya Abdurrahman Mas'ud dengan Humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam, maksudnya adalah dengan humanisme dalam pendidikan proses

Islam itu. Ada yang mengatakan pendidikan Islam jika mau berhasil yang harus dirubah dan diperbaiki adalah sistemnya, baik cara mengajar dan cara proses pendidikan itu berlangsung. Ada yang mengatakan materi, visi dan misi, filosofis, tujuan, kurikulum dan yang lainnya. Tapi yang jelas kalau mau pendidikan Islam bersaing dan sebagai contoh yang dicontohi maka menurut mereka semua harus dirubah³ untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan dapat bersaing.

Sampai-sampai orang tua (Islam) juga, ketika mau menyekolahkan anaknya, kebanyakan tidak mau menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam, kalau kita bertanya “kenapa tidak menyekolahkan anak bapak ke pendidikan Islam?” maka mereka akan menjawab disaat keluar

pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, ‘abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan religius dimaksud adalah bagaimana agama bisa dan diharapkan untuk mengadvokasi masalah kemanusiaan dan jangan sampai agama hanya terjebak pada aspek formalismenya, tetapi berperan dalam masalah kemanusiaan. Abdurrahman Mas’ud. *Menggagas Format pendidikan Nondikotomik*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002), hlm. 133-135 itu yang dikatakan oleh Al-Ghazali, bahwa pendidikan harus mampu “memanusiakan manusia” dalam proses pendidikan. Ismail Raji Al-Faruqi dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Amin Abdullah dengan teori Normativitas dan Historisitas. Fazlur Rahman dengan konsep wacana dan transformasi nilai. Paulo Freire dengan konsep pendidikan pembebasan. Dan menurut saya masih banyak lagi teori-teori, gagasan dan ide yang dilontarkan oleh para pakar pendidikan dan tidak, tentang bagaimana memajukan pendidikan Islam.

³ Yang harus diubah berupa; (1). Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik, (2). Dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik, (3). guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya, (4). perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi, (5). Harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses, (6). Sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum. (7). Perlunya dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap praktek pendidikan dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan terutama masyarakat sekitar sekolah. (8). Profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar profesional bukan berdasarkan kemanusiaan. (9). Pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsistensi untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan. Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), hal. 9-10.

(lulus) dari pendidikan Islam tidak menjamin masa depan mereka. Menurut saya itu sesuatu yang wajar, jika orang tua mereka tidak mau menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan Islam, karena pendidikan Islam belum sepenuhnya dapat menawarkan dan memberikan solusi dari pandangan mereka mengenai harapan buat masa depan anak-anak mereka dikemudian hari.⁴

Karena pendidikan Islam selama ini, lebih menekankan kepada sistem pendidikannya secara normatif saja. Tanpa menekankan kepada nilai empiris. Pendidikan kita lebih kearah simbolik daripada nilai substantif. Pendidikan Islam juga hanya diutamakan kepada berwawasan agama saja, tetapi pendidikan Islam harus dapat memadukan keterpaduan wawasan agama dan ilmu. Dengan demikian, maka pendidika itu bukan semata-mata mengajarkan ajaran agama. Namun ajaran agama tersebut begitu penting menghubungkan dengan hubungan horizontal dan apresiasi terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari pendidikan Islam jangan hanya bertugas mentransformasi ilmu pengetahuan, tetapi membentuk bakat, ketrampilan serta menumbuhkan potensi peserta didik, sehingga didalam diri peserta didik terbentuk karakter dan mentalitas yang kuat dan utuh.

Melalui konsep pendidikan Islam seperti ini, maka pendidikan Islam bisa dan mampu dijadikan pondasi pendidikan karakter anak didik dalam perilaku kesehariannya. Sebab materi-materi pendidikan Islam bukan sekedar dijadikan lipstik, tetapi materi-materi pendidikan itu dipakai dan dijadikan warna berupa *attitude, mindset, soul*, kepribadian dan pandangan hidupnya. Untuk nantinya dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan

⁴ Norchalish Madjid mengatakan , ini merupakan pertanda bahwa pendidikan Islam harus segera membenahi dirinya, agar semakin mengarah pada mutu pendidikan agama itu sendiridan isinya atau menurutnya sebagai tanda ketidakmampuan kita melakukan perbaikan mutu dan isi proses pendidikan Islam tersebut. Dan lebih lanjut dia mengatakan, dalam suasana kehidupan materialistik sebagai pandangan hidup modern saat ini, orang tua tidak banyak tertarik dengan bidang keahlian keagamaan khusus. Menurut nya telah merosot dengan tajam, karena alasannya dianggap tidak mampu memberi “janji kerja” (*promise of job*) yang memadai (dalam artian menghasilkan ganjaran material yang sebanding dengan bidang keahlian yang lain). Norchalish Madjid. *Masalah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. (editor), Fuaduddin dan Cik Hasan Basri. *Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan agama Islam*. (Jakarta: Logos. 1999), hlm 39-40

yang dihadapinya dikemudian hari.⁵ Pondasi pendidikan Islam harus bisa melahirkan dalam diri anak didik kreativitas dan inovasi dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Jadi, pendidikan Islam bukan sekedar menciptakan orang yang hanya bisa memfilter dan memakai (konsumen) apalagi tergantung dari kebutuhan. Namun peserta didik yang dapat menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan oleh kebutuhan itu dan malahan menjadi pencipta dan pewarna peradaban dunia. Untuk itu, pendidikan dalam prosesnya dibangun dan dibina untuk mengembangkan bakat, potensi,⁶ ketrampilan (skill) serta fitrah

⁵ Paulo Freire dengan konsep pendidikan pembebasan mengatakan pendidikan yang dipraktikkan sekarang memakai sistem pendidikan the banking concept of education, dimana pelajar disugahi dan diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil berlipat ganda. Jadi anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Sehingga sistem pendidikan seperti ini. Guru adalah subjek aktif sedangkan anak didik adalah objek pasif yang penurut. Jadi, pendidikan akhirnya bersifat negatif, dimana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan. Secara sederhana Paulo Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut: Guru mengajar, murid belajar. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa. Guru berpikir, murid dipikirkan. Guru bicara, murid mendengarkan. Guru mengatur, murid diatur. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid. Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya. Sistem pendidikan seperti ini, secara jelas guru yang menjadi pusat segalanya. Seharusnya menurut Freire pendidikan mempunyai sistem pendidikan yaitu “problem posing education” atau pendidikan hadap masalah, artinya setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka didalamnya. Karena anak didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berfikir pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. (murid dan guru) saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. x-xv

⁶ Tujuan pendidikan bukan hanya pelatihan pikiran melainkan juga pelatihan seluruh wujud sang person. Itulah sebabnya mengapa pendidikan Islam mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan (ta’lim), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (tarbiyah). Jadi, sistem pendidikan Islam tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseleruhan pribadi seutuhnya. Ia tidak pernah memandang alih-pengetahuan dan pemerolehannya absah tanpa dibarengi pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual. *Ibid*, Sayyed Hossein Nasr. *Islam Tradisi...*, hlm. 125

kemampuan yang ada pada anak didik tersebut. Dengan pengembangan potensi pada anak didik dalam proses pendidikannya, maka kita siap bersaing dan bertarung. Karena dirinya telah mempunyai kemampuan, keahlian untuk menghadapi persaingan tersebut. Anak didik yang disiapkan dan bekal secara matang dan lengkap tentang keahliannya, dia akan dapat menciptakan dirinya menjadi pewarna kebutuhan dari peradaban dan kebutuhan. Dengan kata lain, pendidikan harus bisa mentransformasikan teori, ide, gagasan dan nilai pendidikan Islam yang indah itu kedalam proses watak anak didik dan realitas⁷ nyata.

Pewarna Peradaban ;

Integritas Akal dan Wahyu dalam Proses Pendidikan Islam

Pada masa dahulu Islam dan pendidikan Islam pernah menjadi pewarna peradaban dan sekaligus contoh serta kebutuhan dari peradaban dunia di segala aspek kebutuhan peradaban manusia. Karena Islam dan pendidikan Islam tidak pernah mengenal dan mengenalkan sistem pendidikan yang dikotomi. Dimana pendidikan Islam tidak pernah mengharamkan peserta didiknya mengembangkan akal, rasio dan filsafat untuk menumbuhkan ilmu pengetahuan dan tatanan peradaban baru. Dengan ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan itu adalah untuk mencari rahasia kebenaran dan keagungan Tuhan. Sebab didalam Al-Qur’an diantara orang yang beriman⁸ dan berilmu⁹ sama-sama diangkat

⁷ Menurut Paulo freire pendidikan pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi) pendidikan dimana harus menjadi proses kemerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya, pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu secara metodologis bertumpu diatas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak dan pada sisi simultan lainnya secara terus menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut. *Ibid*, Paulo Freire, hlm. xiii

⁸ Sejarah perkembangan peradaban Islam sangat ditandai oleh hubungan yang harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan nonagama, kedua disiplin ilmu ini ternyata saling melengkapi. Ilmu-ilmu agama berkembang terlebih dahulu dan seolah mengisyaratkan bahwa manusia dan peradabannya harus dilandasi dengan bangunan keagamaan dan keimanan yang kokoh sebelum ilmu-ilmu yang lain mewarnai dirinya. *Ibid*, Abdurrahman Mas’ud, hlm. 41

⁹ Menurut Qur’an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin pada kisah Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda, Adam dapat menjawab dan menyebutkan nama-nama benda yang ditanyakan kepadanya. Sedangkan malaikat dan

oleh Allah derajatnya. Jika ingin jujur dikatakan bahwa hal ini sangat berhubungan erat dengan keberhasilan umat Islam dalam memahami menyerap, mentransfer serta melaksanakan¹⁰ ajaran-ajaran rasul secara konsisten, dinamis dan kreatif. Karena menurut Islam, manusia sebenarnya telah mempunyai potensi berilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah.¹¹

Oleh sebab itulah, salahlah jika pendidikan Islam tidak mau dan tidak mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah Allah titipkan sejak awal manusia itu diciptakan. Proses pendidikan Islam yang kita jalankan dan laksanakan sekarang ini, sepertinya dirasakan masih bersifat normatif dan formalistis yang berakibat pasif. Untuk itulah, dalam proses pendidikan Islam diupayakan penciptaan iklim yang kondusif terhadap aktualisasi *value system* dalam rangka memusatkan manusia (peserta didik) sebagai aktor perubahan dan penciptaan peradaban, merupakan semangat proses pendidikan yang tidak pernah dan tidak pernah terhenti. Dengan kata lain, putus asa terhadap realitas sosial yang tidak sesuai dan tidak diidamkan oleh ajaran nilai pendidikan Islam dan agama Islam, tidak dalam kosakata pendidikan Islam dan Islam.

Diawal tadi, saya jelaskan untuk dapat pendidikan Islam dan peserta didik dapat bersaing, aktor perubahan dan pencipta peradaban. Maka proses pendidikan Islam harus bisa mengembangkan dan melahirkan didalam diri peserta didik berupa pengembangan dan pembentukan karakter (*character building*) berupa; potensi, fitrah, bakat dan ketrampilan yang ada didalam dirinya (peserta didik).¹²

iblis tidak sanggup menyebutkan nama-nama benda tersebut. (QS. 2:38). Benda-benda tersebut adalah ilmu pengetahuan, lalu dengan pengetahuan yang dimiliki Adam tersebut. Allah memerintahkan kepada malaikat dan iblis untuk tunduk (menghormati) Adam. Mohammad Daud ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), hlm. 4

¹⁰ Dinamika umat Islam lima abad pertama (sejak munculnya Islam abad ke-7 sampai ke 11) dalam melaksanakan ajaran rasul mengenai utlhub al-ilmu kegairahan mencari ilmu, benar-benar merata dari raja samapai rakyat jelata. Mehdi Nakosteen. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 41

¹¹ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan. 1996), hal. 445

¹² Armai Arief dalam bukunya *Reformulasi Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa untuk memperoleh pendidikan Islam pada urutan pertama salah satu usaha adalah

Selama ini, orientasi pendidikan Islam mengalami ketidaktepatan dan ketidakjelasan yang digunakan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Komaruddin Hidayat, ketidaktepatan oientasi pendidikan Islam selama ini, sekurung-kurangnya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: *pertama*, pemahaman tentang pendidikan agama selalu diorientasikan pada belajar agama. *Kedua*, karena tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi pendidikan agama, sehingga hal-hal prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan. Sehingga nuansa pengajaran agama (Islam) cenderung bersifat fiqih oriented. Dan *ketiga*, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama. Sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, sprit serta konteks yang sebenarnya.¹³

Untuk faktor yang ketiga ini, nampaknya sangat terkait dengan interpretasi dan pemahaman muslim terhadap prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang pendidikan dan peradaban. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, bahwa ahli-ahli muslim kurang menghayati relevansi Al-Qur'an untuk masa sekarang,¹⁴ sehingga tidak mampu menyajikan Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan manusia abad ini.¹⁵ Oleh sebab itulah, sistem pendidikan Islam harus dapat dirumuskan dan direkonstruksi melalui kontribusi ilmu, sehingga agama dan ilmu berjalan beriringan secara sinergi. Jangan sampai kekhawatiran Hasan Sho'ub tentang hilangnya intelektualisme agama terjadi:

pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan pendidikan agama Islam yang ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, artinya pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan. Dengan pendidikan seperti ini maka akan membantu lulusan tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan). hlm. 9

¹³ Komaruddin Hidayat. "Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam". Dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Logos. 1999), hlm. xii-xiii

¹⁴ Jika ingin dapat bersaing pada sekarang (globalisasi), maka harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi.

¹⁵ Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mahyudin. (Bandung: Pustaka. 1996), hlm. xi

“Munculnya pemandangan di masyarakat Islam dimana telah hilangnya intelektualis agama. Masyarakat muslim tidak berdaya merekonstruksi sistem pendidikannya melalui kontribusi ilmu, sehingga agama dan ilmu beriringan secara dusta.”¹⁶

Dengan hilangnya kalangan muslim intelektualisme agama dan tidak berdaya merekonstruksi sistem pendidikan Islam melalui kontribusi ilmu, maka akan bisa mengalami terulangnya sejarah yang mana telah terbukti efektif menciptakan kejumudan¹⁷ dan tertutupnya pintu kreativitas serta mandulnya semangat intelektualisme agama (berijtihad) kalangan muslim.

Misalnya yang dikatakan oleh Andi Rosdianah, pendidikan Islam yang dijalankan belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan:

1. Bidang teologi ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik
2. Bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.
3. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama, kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.
4. Bidang hukum atau fiqh cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.
5. Agama cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan kepada kemajuan ilmu pengetahuan.

¹⁶ Hasan Sho'ub. “*Al-Islam wa Tahaddiyatul 'Ashari*”. Terj. M. Lukman Hakiem. Islam dan Revolusi Kemanusiaan. (Surabaya: Risalah Gusti. 1997), hlm. xi

¹⁷ Bahwa *religion sciences* yang dikembangkan selama ini mengalami stagnasi baik dalam lapangan studi kalam, fiqh, tasawuf, hadits, tafsir dan seterusnya. Amin Abdullah. *Falsafah Kalam di Era PostModernisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997), hlm. 11 dan juga Akbar S. Ahmed mengatakan secara vulgar bahwa pendidikan muslim telah terjebak pada kondisi kemiskinan secara literasi dan intelektual. Akbar S. Ahmed. *Membedah Islam*. Terj. Zulfahmi Andri. (Bandung: Pustaka. 1997), hlm. 320 jika pernyataan yang dikemukakan oleh dua tokoh itu benar. Maka, berarti pengembangan dalam proses pendidikan mengenai keilmuan yang dijalankan dan dikembangkan didunia lembaga pendidikan muslim selama ini, benar-benar berada pada posisi yang sangat memprihatinkan dengan kerapuhan dan ketidakjelasan orientasi yang digunakan.

6. orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.¹⁸

Pendidikan Islam seperti ini cara yang dijalankan, Maka hanya akan melahirkan peserta didik yang hanya mampu mengerti dan memahami sesuatu pada dataran teks dan konteks, namun belum mampu menjawab problema dan mengatasi yang mereka hadapi sendiri, oleh karena pendidikan tidak melahirkan produk yang diajarkan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupannya. Untuk mencapai, maka pendidikan bukan sekedar menekankan kepada teks dan konteks semata, tetapi mulai sekarang hendaknya pendidik dan lembaga pendidikan Islam, mulai mengarahkan kepada materinya kepada kontekstual dari tantangan kehidupan yang akan dihadapi oleh peserta didik setelah mereka keluar dari pendidikannya.

Kalau mau jujur pencermatan terhadap dimensi “keagamaan” yang selalu dipentingkan oleh kalangan muslim, sebenarnya tidak menunjukkan prestasi yang mengagumkan. Karena terlalu terkungkung dan tertutup membuka pintu intelektualisme agama kedalam ilmu-ilmu pengetahuan yang lain (selain materi agama tidak diboleh/haram). Untuk itu, jika pendidikan Islam ingin menjadi pewarna, solusi dan pencipta peradaban didunia secara Islami. Yang dilakukan adalah dengan melakukan telaah lebih jauh mengenai integrasi pengembangan ilmu dan wahyu.¹⁹

Sebab diskursus mengenai dua persoalan itu (ilmu dan Wahyu) telah menyita banyak energi pada pemikiran pendidikan Islams sejak waktu yang

¹⁸ Andi Rosdianah. “*Butir-butir pengarahannya Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan agama Islam*.” Dalam Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum. Dalam Rochmat Wahad. *Pembelajaran PAI di PTU: Strategi Pengembangan Kegiatan Kurikulum dan Ekstra Kurikuler*. (editor) Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Logos. 1999), hlm. 165

¹⁹ Noeng Muhadjir. “*Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Paradigma*”. dalam Ahmad Tafsir (ed). *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati. 1995), hlm. 23

cukup lama, bahkan sampai sekarang misalnya terhadap tawaran metode ilmiah sebagai sistem metodologis yang berkembang pada dunia akademik modern. Seringkali dianggap sebagai sistem metodologis yang tidak Islami dan tidak mampu menjelaskan fenomena spiritualitas. Padahal tawaran Al-Qur'an (wahyu) tentang cara memperoleh pengetahuan adalah melalui metode ilmiah-realistis dalam konteks nilai kemanusiaan²⁰ dan kebenaran.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, bahwa alam semesta ini merupakan wahyu pertama Tuhan sebelum diciptakannya Injil, Taurat dan Al-Qur'an:

“Keberadaan Tuhan sebagai “khazanah tersembunyi” yang merupakan simbol dari kebenaran bahwa segala sesuatu di alam ini berasal dari realitas Tuhan dan merupakan manifestasi dari realitas tersebut. Setiap yang ada didalam keseluruhan jagat raya, baik terlihat maupun tidak adalah penampakan atau perwujudan dari norma-norma dan sifat Tuhan yang menjelma dari dalam “khazanah” Tuhan. Kebijaksanaan Tuhan meresap kedalam alam dan ternyata kaum muslim memang memandang alam ini sebagai wahyu primordial Tuhan dan semua ritual Islam terkait dengan fenomena alam, dan secara umum umat Islam memandang alam dunia ini sebagai wahyu Tuhan yang pertama sebelum Turat, Injil, Al-Qur'an atau kitab-kitab suci lainnya diturunkan. Karena itu dalam Al-Qur'an alam dipandang sebagai kitab yang berisikan ayat-ayat Tuhan.”²¹

²⁰ Untuk itu tugas kemanusiaan tentu saja tidak hanya pada dataran dan tataran ritualistik (ibadah mahdhah) dengan mengabaikan dimensi kemanusiaan yang paling esensial seperti aktivitas berpikir dan melakukan eksplorasi terhadap alam dalam kerangka menemukan rahasia Tuhan yang wilayah eksplorasi ilmiahnya menurut Islam sangat luas cakupannya meliputi aspek micro cosmos dan macro cosmos, (perhatikan QS. Al-An'am: 75. “apakah mereka tidak memperhatikan apa yang terdapat disegala kejadian langit dan bumi dan segala sesuatu yang telah diciptakan).” Bahkan dengan progressif Al-Qur'an mengindikasikan karakteristik seseorang yang selalu memikirkan semua fenomena alam melalui telaah akademik yang terus menerus (perhatikan QS. 'Ali-Imran: 191. “ dan mereka (orang-orang mukmin itu) memikirkan kejadian langit dan bumi)”. Merupakan bukti karya agung-Nya. Sebagai konsekuensinya alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah yang tidak tertulis (ayat qauliyah) dan itu harus diteliti dan telaah melalui ilmu pengetahuan dan rasio. *Ibid*, Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format....*, hlm. 44-46

²¹ Sayyed Hosein Nasr. *The Heart Of Islam: Pesan-pesan Universal Islam Unutuk Kemanusiaan*. (Bandung: Mizan. 2003), hlm. 13-14

Dalam Al-Qura'an banyak²² ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk melakukan *intizhar* dan menggunakan potensi rasionalnya.²³ Atau dengan kata lain, Islam adalah agama yang merangkul ilmu dan menganggap suci perjuangan orang-orang pandai dan apa yang mereka temukan dalam fakta-fakta wujud dan rahasia jagat.²⁴ Dengan pendidikan Islam tidak alergi mengembangkan ilmu (rasio) dan intelektualisme dalam proses pendidikan kepada peserta didik, tetapi senantiasa pengembangan bakat, skill dan potensi dirinya dalam bingkai agama dan nilai-nilai Islam, maka pendidikan Islam dapat menawarkan sesuatu yang menarik buat peradaban dalam peradaban fungsional.²⁵ Karena ciri bangsa yang berperadaban adalah bangsa yang inklusif, yaitu suatu bangsa yang terbuka terhadap kemajuan dan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam dan agama Islam harus mampu melahirkan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Dapat melahirkan citra baik mengenai Islam,
2. Dapat mengembangkan budaya baru yang ideal,
3. Dapat menjadi contoh peradaban yang baru,
4. Dapat menawarkan persaingan yang bermutu kepada dunia luar dan peradaban lain,
5. Dapat menawarkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dunia,
6. Dapat menjadi jawaban terhadap persoalan yang belum terselesaikan oleh pendidikan dan peradaban yang ada sekarang ini,

²² Al-Qur'an didalamnya membicarakan hal-hal yang ilmiah, karena itu Al-Qur'an isinya adalah memberikan jawaban semua persoalan secara ilmiah, tetapi Al-Qur'an bukanlah karya ilmiah.

²³ Ahmad Baiquni. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. (Bandung: Pustaka Salman. 1983), hlm. 11

²⁴ Omar Mohammad Al-Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), hlm 261

²⁵ Dalam QS. 5:3 (“hari ini aku sempurnakan agamamu”) adalah penjelasan mengenai kesempurnaan religiosity, segi keagamaan, bukanlah kesempurnaan peradaban dalam totalitas. *Ibid*, Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas....*, hlm. 42

7. Dapat menciptakan budaya dan peradaban baru yang humanisme (nilai-nilai kemanusiaan),
8. Dapat melahirkan dan menghadirkan gagasan baru untuk peradaban yang *rahmatat lil'alam*.

Untuk itu, dalam diri pendidikan Islam harus mempunyai dan diciptakan karakter berupa;

1. Hasrat dan upaya untuk menyamai dan melebihi dari pendidikan lain,
2. Mempunyai komitmen bersama dalam mengutamakan dan memajukan pendidikan Islam,
3. Mempunyai pandangan jauh kedepan, yaitu bahwa seluruh *stake holder* pendidikan Islam harus berkeyakinan bahwa hanya pendidikan Islam yang terbaik mencapai masa depan,
4. Lebih mengutamakan mutu dan kualitas dari pada kuantitas dari segi apa pun dalam dunia pendidikan Islam, dan
5. Menyediakan dan menciptakan dengan sebaik-baiknya sumber daya manusia pendidikan agama Islam yang mampu disandingkan, dibandingkan dan ditandingkan dengan mengutamakan keunggulan mutu kedewasaan kepribadian dan kematangan keterampilan unsur-unsur dalam dunia pendidikan Islam.

Oleh sebab itulah, mulai sekarang kita tumbuhkan dalam pendidikan Islam, semangat bahwa apapun asal usul material bagi pendidikan dan sains bentuknya tetap dan selalu Islami, baik pendidikan Islam maupun sains Islam dihubungkan dan berhubungan dengan semangat Al-Qur'an. Sebab kehidupan sang muslim dan pendidikan yang terbungkus didalam keserbahadiran Al-Qur'an merupakan kesaksian bagi proses pendidikan yang berkesinambungan yang didasarkan pada sosok semangat wahyu Qur'ani. Jika begitu kita harus mampu menampilkan kepribadian yang sanggup bersaing melalui wajah proses pendidikan Islam yang bermutu. Maka apa yang dikatakan oleh Sayyed Hossein Nasr, bahwa Al-Qur'an, kalam Tuhan. Selama ini merupakan alpha dan omega dari pendidikan dan sains Islam, sekaligus menjadi sumber dan sarana mereka,

inspirasi dan pemandu mereka.²⁶ Dalam mencari ilmu pengetahuan, dan panduan nilai menghiasi peradaban dan pengembangan aktualisasi potensi, bakat dan ketrampilan untuk menjadi manusia '*abdullah dan khaliful fil ardhi* dijalankan dengan seimbang sesuai aturan dan nilai illahiyah.

Karena itulah, pendidikan juga dilahirkan berlandaskan budaya bangsa, dimana pendidikan ditekankan untuk membangun manusia dan masyarakat indonesia yang beradab, tetapi mempunyai peradaban. Sehingga hasil pendidikan (out-put atau prodak) mempunyai identitas berlandaskan budaya bangsa yang Islami. Untuk mewujudkan itu, pendidikan Islam mulai sekarang perlu didasarkan pada paradigma baru²⁷ yang bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat madani yang demokratis.

Masyarakat madani bukan sekedar demokratis, tetapi masyarakat yang dibangun dan dilahirkan melalui nilai-nilai aqidah, akhlak, keadilan hukum yang adil dan dijalankan kepada siapa pun, menjalankan dan tahu akan hak dan kewajiban masing-masing, serta menciptakan sikap toleransi dan perdamaian walaupun kepada orang yang tidak kita sukai.

Kesimpulan

Pendidikan Islam didalam proses pembelajaran harus bisa melahirkan dan mengembangkan didalam diri peserta didiknya berupa bakat, skill, fitrah dan potensi dalam mengembangkan ilmu, rasio dan intelektualnya. Sehingga peserta didik mempunyai sesuatu yang istimewa berupa mentalitas dan karakter pribadi yang handal dan utuh dalam bingkai dan payung norma-norma nilai Islam. Karena, dalam Islam manusia berperan dimuka bumi ini, bukan sekedar 'abdullah tetapi juga

²⁶ Sayyed Hossein Nasr. *Islam Tradisi: Ditengah Kancah Dunia Modern*. (Bandung: Pustaka . 1994), hlm. 124

²⁷ Paradigma-paradigma baru berupa pengembangan manusia Indonesia yang berbudaya dan berperadaban tetapi beradab, merdeka (mengerti hak dan kewajiban), bertaqwa, bermoral dan berakhlak, berpengetahuan dan berketampilan inovatif dan kompetitif, sehingga dapat berkarya secara professional dalam kehidupan global. Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 10.

khalifatullah. Untuk berperan keduanya, manusia dibekali oleh Allah secara alamiah dan fitrah berupa ilmu dan nilai-nilai Illahiyah (ruh yang ditiupkan oleh Tuhan). Jadi, janganlah pernah kita mempertentangkan serta mengharamkan ilmu (filsafat) dalam proses pendidikan. Padahal dalam Al_Qur'an menyuruh kita mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan salah satu cara untuk mencari kebesaran, kebenaran dan rahasia keberadaan keagungan Tuhan, Selain dari wahyu. Dengan konsep seperti ini, peserta didik dapat melahirkan karya-karya yang berguna bagi dirinya serta mampu menjadi pewarna peradaban dan juga jawaban dari kebutuhan peradaban didunia ini.

H. Mulyadi, S.Ag, M,Si ; *Dosen Tetap Pada STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir.*